

Evaluasi Implementasi *Sport Education Model* (SEM) Dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Galih Dwi Pradipta^{a,1,*}, Osa Maliki^{a,2}, Fajar Ari Widiyatmoko^{a,3}, Maftukin Hudah^{a,4}

^a Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jln. Gayamsari, Semarang, Indonesia

¹ galihdwipradipta@upgris.ac.id *; ² osamaliki@upgris.ac.id; ³ fajarariwidiyatmoko@upgris.ac.id;

⁴ maftukinhudah@upgris.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received 2025-12-04

Revised 2026-01-07

Accepted 2026-01-11

Keywords

Evaluation
Sports Education Model
Physical Education
Elementary School

Kata kunci

Evaluasi
Sport Education Model
Pendidikan Jasmani
Sekolah Dasar

ABSTRACT

The study was conducted to analyze Physical Education teachers in applying the Sport Education Model (SEM) in elementary schools in Semarang City. The focus is to identify the extent to which teachers implement SEM consistently according to the basic principles of the model, as well as the supporting and inhibiting factors in implementing SEM. The research method used was an online survey of Physical Education teachers who had participated in the Physical Education Teacher Professional Development Program (PKG). The Physical Education Teachers surveyed for research are Elementary School Physical Education teachers who already have educator certificates in Semarang City as many as 79 Elementary Physical Education Teachers. The research instrument in the form of questionnaires was compiled based on the main features of SEM, including pre-season planning, permanent team formation, student roles, competition system, recording results, and end-of-season celebrations. Data collection through google form, analyzed descriptively. The results showed that the application of the SEM model in schools: a) 68.8% less than 7 meetings, b) 27.7% 7 to 10 meetings, c) 6.4% 11 to 14 meetings, d) 2.1% more than 14 meetings. The conclusion that the implementation of the SEM model has been applied by all elementary school teachers, it's just that the level of meetings is still less than 7 meetings showing high results, which is 68.8%. The application of SEM in PJOK learning focuses not only on physical development, but also on the formation of students' character, social skills, and responsibilities through learning experiences.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Abstrak

Penelitian dilakukan untuk menganalisis guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan Sport Education Model (SEM) di sekolah dasar di Kota Semarang. Fokusnya adalah mengidentifikasi sejauh mana guru menerapkan SEM secara konsisten sesuai prinsip dasar model, serta faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasikan SEM. Metode penelitian yang digunakan adalah survei daring kepada guru Pendidikan Jasmani yang telah mengikuti Program Pengembangan Keprofesian Guru (PKG) Pendidikan Jasmani. Guru Pendidikan Jasmani yang disurvei untuk diteliti yaitu guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang sudah memiliki sertifikat pendidik di Kota Semarang sejumlah 79 Guru Pendidikan Jasmani SD. Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan fitur utama SEM, meliputi perencanaan pramusim, pembentukan tim tetap, peran siswa, sistem kompetisi, pencatatan hasil, dan perayaan akhir musim. Pengambilan data melalui *google form*, dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SEM di sekolah: a) 68.8% kurang dari 7 pertemuan, b) 27.7% 7 s/d 10 pertemuan, c) 6.4% 11 s/d 14 pertemuan, d) 2.1% lebih dari 14 pertemuan. Kesimpulan bahwa penerapan model SEM sudah semua guru SD menerapkan, hanya saja tingkat pertemuannya masih kurang dari 7 pertemuan menunjukkan hasil yang tinggi yaitu 68.8%. Penerapan SEM di pembelajaran PJOK tidak hanya fokus pada pengembangan fisik, tetapi juga untuk pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan tanggung jawab siswa melalui pengalaman belajar.

Artikel ini open akses sesuai dengan lisensi [CC-BY-SA](#)



PENDAHULUAN

Model instruksional dan *Model Base Practice* (MBP) sekarang diposisikan dengan kuat dalam wacana yang lazim dalam pendidikan jasmani (penjas). Namun demikian, meskipun ada bukti yang luas tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka (Casey & Goodyear, 2015 untuk pembelajaran kooperatif; Harvey dan Jarret (2014) untuk pendekatan berbasis permainan; Hastie dan Wallhead (2016) untuk Sport Education (SE) dan Pozo dkk. (2018) untuk mengajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial), MBP masih dianggap sebagai pedagogi yang inovatif, sementara pendekatan tradisional untuk mengajar (satu ukuran untuk semua, berbasis teknik olahraga, instruksi multi aktivitas) masih hegemonik (Kirk, 2013).

Kirk (2011) menyatakan bahwa kita masih belum sampai pada titik normalisasi inovasi, praktik berbasis model, dan pembaharuan kurikulum yang berkelanjutan. Menurut Kirk (2011), normalisasi ini terutama adalah tentang mempertahankan ide-ide ini melampaui periode awal yang menyenangkan. Agar hal ini dapat terjadi, maka perlu untuk menjangkau konteks aplikasi pendidikan, yaitu sekolah. Sebagai contoh kasus, Goodyear dan Casey (2015) mencatat bahwa pada masa implementasi, para guru lebih cenderung menerapkan sebuah model dalam versi lengkapnya. Artinya, menerapkan sebuah model termasuk aspek-aspek fundamentalnya seperti yang dijelaskan oleh penulis, dengan mereproduksi cara model tersebut dipelajari (Collier et al., 2010) atau dengan mengikuti materi yang diberikan dalam pengembangan profesi (Gutiérrez et al., 2020). Hal ini diikuti dengan kecenderungan guru untuk menjadi lebih selektif dalam berbagai fitur model atau bahkan kembali ke praktik sebelumnya. Dengan demikian, seperti yang dijelaskan oleh Bechtel dan O'Sullivan (2007) dan Casey (2014), terdapat keengganan guru untuk bergerak melampaui pendekatan tradisional. Oleh karena itu, pengembangan profesional dalam MBP tidak menjamin perubahan metodologis, dan dengan itu, kesetiaan pada suatu model.

Beberapa faktor personal dan kontekstual mempengaruhi penurunan kesetiaan setelah periode implementasi pertama setelah pengembangan profesi. Guru merasa tidak nyaman jika tidak mengendalikan proses pembelajaran (Goodyear & Casey, 2015), oleh karena itu mereka cenderung meninggalkan elemen-elemen yang lebih berpusat pada siswa, kompleks, atau jauh dari praktik yang biasa mereka lakukan (Ko et al., 2006). Ini berarti bahwa penyetelan model tidak dilakukan secara acak, tetapi dipengaruhi oleh pengetahuan dan praktik sebelumnya. Faktor penentu lain dalam menjaga kesetiaan adalah visi dan keyakinan guru (Bechtel & O'Sullivan, 2007). Selain itu, elemen kontekstual seperti kehadiran siswa yang tidak konsisten, waktu dan ruang menjadi alasan bagi guru untuk tidak memasukkan unsur-unsur tertentu dalam model (Ko et al., 2006).

Di sisi lain, literatur tentang pengembangan profesional yang terkait dengan MBP menunjukkan

bahwa kesetiaan akan lebih tinggi jika tindakan profesional kolaboratif dilakukan, seperti pendampingan (Méndez-Giménez & Martínez de Ojeda, 2016; Sinelnikov, 2009), kemitraan kolaboratif antara sekolah dan universitas (Casey, 2014), atau pembentukan komunitas praktik (Casey & MacPhail, 2018). Selain itu, dukungan administratif juga terbukti sangat penting dalam tingkat kesesuaian (Kloeppel et al., 2013). Meskipun SEM telah banyak diteliti di konteks internasional, kajian evaluatif berbasis survei tentang tingkat kesetiaan implementasi SEM oleh guru PJOK SD pasca pelatihan profesional di Indonesia masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana implementasi SEM dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru PJOK Sekolah Dasar di Kota Semarang baik di sekolah negeri maupun swasta, yang sudah mengikuti Program Pengembangan Keprofesian Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga PKG PJOK. Guru PJOK yang di survei untuk diteliti sejumlah 47 Guru PJOK SD. Syarat telah mengikuti PKG PJOK adalah karena dalam pelatihan tersebut yang secara eksplisit merekomendasikan adopsi MBP (termasuk SEM) dalam dokumen kurikulum pendidikan dasarnya. Selain itu, SEM juga merupakan bagian dari program pelatihan guru penjas di Universitas PGRI Semarang. Metode pengambilan data menggunakan metode survei yang dikemas melalui google form untuk diisi oleh guru PJOK yang ditunjuk sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data penelitian di bidang ilmu sosial dan pendidikan ini memiliki dua keuntungan utama: (a) mudah diakses oleh para partisipan, dimanapun mereka berada, dan (b) memungkinkan dilakukannya analisis informasi secara cepat karena hasilnya dimasukkan langsung ke dalam database yang dihasilkan dengan Google Formulir. Alamat *email* guru PJOK diperoleh dari fasilitator PKG PJOK. *Email* dikirim ke guru untuk menjelaskan tujuan penelitian, dan juga menyertakan tautan ke survei. Setelah survei selesai dan diserahkan, data diunduh ke dalam lembar kerja Excel untuk dianalisis. Tidak ada paksaan dalam penelitian ini, jadi tidak dapat memastikan berapa banyak guru yang akan mengisi tautan yang dikirimkan.

Survei online terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama memberikan penjelasan tentang topik survei (adopsi SE), petunjuk pengisian, dan daftar istilah (misalnya peran, atau permainan yang dimodifikasi). Bagian kedua digunakan untuk mengumpulkan informasi demografis dan deskriptif tentang guru (misalnya jenis kelamin, pengalaman, jenis/tingkat sekolah, dll.), sedangkan bagian ketiga mencakup 20 pertanyaan tentang penggunaan SE oleh guru. Ke-20 pertanyaan tersebut disajikan pada Tabel 1. Untuk pelaksanaan survei, pedoman dari Hernández-Sampieri dkk. (2014) diikuti. Pertama, tujuan utama dari survei ini ditentukan. Kedua, tinjauan literatur dilakukan untuk mengidentifikasi fitur-fitur utama SE. Untuk tujuan ini, lima sumber utama diidentifikasi: buku panduan Siedentop dkk. (2020) dan García-López dan Gutiérrez (2016); dan fitur-fitur penting SE yang dijelaskan oleh Metzler (2011), Sinelnikov (2009), serta Hastie dan Mesquita (2017). Berikut instrumen pertanyaan yang digunakan untuk pengambilan data yang sudah divalidasi.

Tabel 1. Instrumen pertanyaan dalam pengambilan data

No	Pertanyaan
1	Apakah Anda menggunakan model Sport Education untuk pengajaran olahraga dan permainan?
2	Di seluruh unit, apakah Anda merencanakan fase awal atau pra-musim di mana para siswa mempelajari materi olahraga dan mengembangkan tanggung jawab yang ditugaskan kepada masing-masing siswa?
3	Di seluruh unit, apakah Anda merencanakan tahap awal pengorganisasian dan pengajaran terarah, diikuti dengan tahap berikutnya di mana gaya partisipatif mendominasi (pengajaran mikro dan pengajaran resiprokal)?
4	Apakah siswa dikelompokkan ke dalam tim yang tetap, selama unit berlangsung?
5	Apakah siswa berpartisipasi dalam proses perkembangan tim?
6	Di dalam unit yang Anda ajarkan, apakah ada pelajaran khusus yang didedikasikan untuk kompetisi?
7	Di dalam unit yang Anda ajarkan, apakah ada jadwal kompetisi resmi yang ditetapkan dan dipublikasikan untuk dilihat dan diikuti oleh para siswa?
8	Apakah format permainan yang digunakan dalam kompetisi dirancang sedemikian rupa sehingga ada partisipasi maksimum (permainan kecil tanpa pemain pengganti)?
9	Apakah ada acara puncak yang meriah di akhir unit (perayaan seperti upacara penghargaan, kontes, perjamuan, undangan untuk anggota komunitas pendidikan lainnya, dll.)?
10	Apakah kinerja individu dan kelompok dipublikasikan secara teratur (misalnya tabel liga yang menunjukkan tim skor tim, poin permainan yang adil, dll.)
11	Apakah Anda menggunakan evaluasi rekan sejawat?
12	Apakah tim memiliki suatu bentuk identitas? (misalnya nama, baju, warna, dll).
13	Apakah ada penguatan positif yang terstruktur dan disengaja (misalnya penilaian terbuka, poin dalam klasifikasi, refleksi, dll.) untuk perilaku fair play dan sportivitas?
14	Apakah setiap siswa memiliki dua peran: satu sebagai pemain dan yang kedua terkait dengan proses pembelajaran dan/atau pengelolaan kompetisi?
15	Apakah peran yang diambil oleh siswa terus berlanjut di seluruh unit?
16	Apakah ada kontrak belajar atau cara lain yang Anda tetapkan yang memungkinkan siswa untuk sepenuhnya memahami tanggung jawab mereka?
17	Apakah pelajaran yang Anda laksanakan dalam SEM mencakup kegiatan-kegiatan di mana para siswa menjalankan peran yang ditugaskan kepada mereka?
18	Apakah guru berperan sebagai fasilitator dalam interaksi dengan siswa dan mendorong mereka untuk menyelesaikan konflik di dalam kelompok mereka?
19	Apakah gaya pengajaran mikro dan/atau pengajaran resiprokal Anda gunakan dalam mengajarkan SEM?
20	Unit ini bertahan: - Kurang dari 7 pelajaran - Dari 7 hingga 10 pelajaran - Dari 11 hingga 14 pelajaran - Lebih dari 14 pelajaran

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data yang ada agar informasi penting dapat diambil dengan lebih mudah. Langkah-langkahnya antara lain: menghitung frekuensi dan persentase, menghitung rata-rata, median, dan modus, serta visualisasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada guru PJOK di Jawa Tengah, yang berkenan mengisi sejumlah 47 orang guru dan menyatakan menerapkan *Sport Education Model* (SEM) dalam

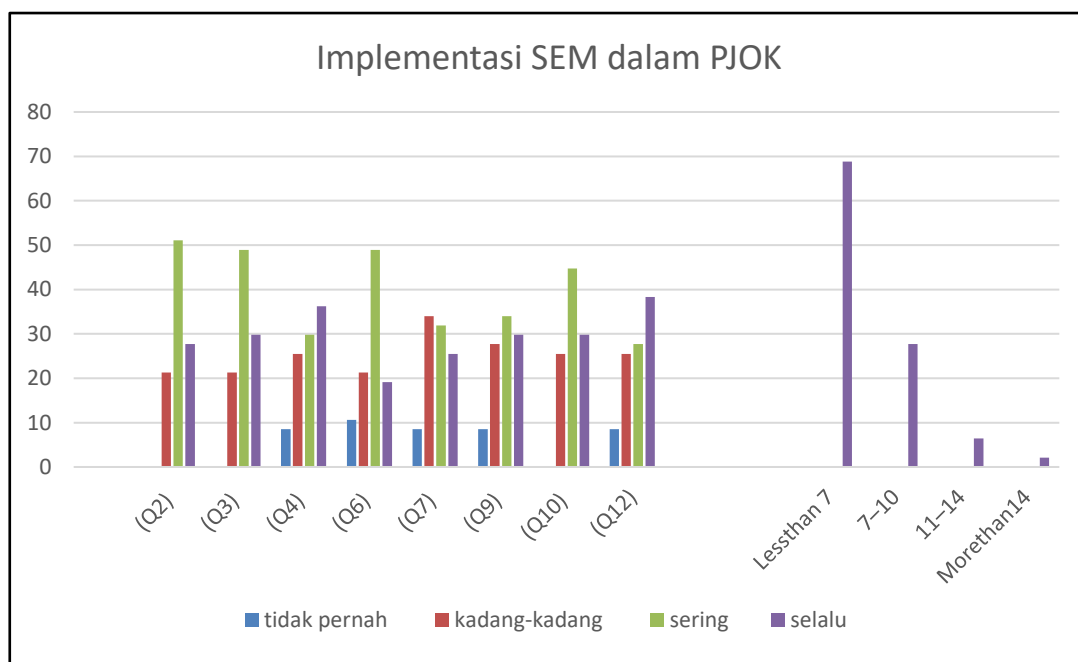
pembelajarannya. Dari jumlah tersebut 81% (38 orang) berjenis kelamin laki-laki dan 19% (9 orang) guru perempuan. Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan dalam perbandingan antara tingkat pendidikan atau jenis kelamin. Berdasarkan jenjang sekolah, terdapat 57% (27 orang) guru SD, 26% (12 orang) guru SMP, dan 17% (8 orang) guru SMA. Penerapan fitur-fitur utama SEM pada Tabel 2 menyajikan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan tentang implementasi SEM yang sudah diterapkan oleh para guru PJOK dalam bentuk frekuensi (persentase).

Tabel 2. Penerapan fitur-fitur utama SEM

No	Pertanyaan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
P2	Di seluruh unit, apakah Anda merencanakan fase awal atau pra-musim dimana para siswa mempelajari materi olahraga dan mengembangkan tanggung jawab yang ditugaskan kepada masing-masing siswa?	0	21.3	51.1	27.7
P3	Di seluruh unit, apakah Anda merencanakan tahap awal pengorganisasian dan pengajaran terarah, diikuti dengan tahap berikutnya di mana gaya partisipatif mendominasi (pengajaran mikro dan pengajaran resiprokal)?	0	21.3	48.9	29.8
P4	Apakah siswa dikelompokkan ke dalam tim yang tetap, selama unit berlangsung?	8.5	25.5	29.8	36.2
P5	Apakah siswa berpartisipasi dalam proses perkembangan tim?	0	4.3	44.7	51.1
P6	Di dalam unit yang Anda ajarkan, apakah ada pelajaran khusus yang didedikasikan untuk kompetisi?	10.6	21.3	48.9	19.1
P7	Di dalam unit yang Anda ajarkan, apakah ada jadwal kompetisi resmi yang ditetapkan dan dipublikasikan untuk dilihat dan diikuti oleh para siswa?	8.5	34	31.9	25.5
P8	Apakah format permainan yang digunakan dalam kompetisi dirancang sedemikian rupa sehingga ada partisipasi maksimum (permainan kecil tanpa pemain pengganti)?	14.9	34	27.7	23.4
P9	Apakah ada acara puncak yang meriah di akhir unit (perayaan seperti upacara penghargaan, kontes, perjamuan, undangan untuk anggota komunitas pendidikan lainnya, dll.)?	8.5	27.7	34	29.8
P10	Apakah kinerja individu dan kelompok dipublikasikan secara teratur (misalnya tabel liga yang menunjukkan tim skor tim, poin permainan yang adil, dll.)	0	25.5	44.7	29.8
P11	Apakah Anda menggunakan evaluasi rekan sejawat?	0	27.7	48.9	23.4
P12	Apakah tim memiliki suatu bentuk identitas? (misalnya nama, baju, warna, dll).	8.5	25.5	27.7	38.3
P13	Apakah ada penguatan positif yang terstruktur dan disengaja (misalnya penilaian terbuka, poin dalam klasifikasi, refleksi, dll.) untuk perilaku fair play dan sportivitas?	0	12.8	34	53.2
P14	Apakah setiap siswa memiliki dua peran: satu sebagai pemain dan yang kedua terkait dengan proses pembelajaran dan/atau pengelolaan kompetisi?	4.3	23.4	38.3	34
P15	Apakah peran yang diambil oleh siswa terus berlanjut di seluruh unit?	2.1	31.9	42.6	23.4
P16	Apakah ada kontrak belajar atau cara lain yang Anda tetapkan yang memungkinkan siswa untuk sepenuhnya memahami tanggung jawab mereka?	2.1	17	42.6	38.3
P17	Apakah pelajaran yang Anda laksanakan dalam SEM mencakup kegiatan-kegiatan di mana para siswa menjalankan peran yang ditugaskan kepada mereka?	0	10.6	51.1	38.3

P18	Apakah guru berperan sebagai fasilitator dalam interaksi dengan siswa dan mendorong mereka untuk menyelesaikan konflik di dalam kelompok mereka?	0	4.3	31.9	63.8
P19	Apakah gaya pengajaran mikro dan/atau pengajaran resiprokal Anda gunakan dalam mengajarkan SEM?	0	23.4	46.8	29.8
P20	Berapa lama unit SEM yang anda ajarkan?				
	Kurang dari 7 pertemuan				68.8
	Dari 7 hingga 10 pertemuan				27.7
	Dari 11 hingga 14 pertemuan				6.4
	Lebih dari 14 pertemuan				2.1

Analisis data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa musim, perayaan, dan kompetisi terdaftar sebagai yang paling sering digunakan. Pencatatan, afiliasi, dan acara puncak bersama dengan pembentukan jadwal kompetisi adalah yang paling jarang muncul.



Gambar 1. Perbandingan fitur SEM

Musim menyiratkan tiga karakteristik yang berkaitan dengan konsep musim olahraga: mempertahankan fase musim olahraga dan perkembangan konten yang sesuai di seluruh fase. Dalam hal pengalihan pengajaran secara bertahap dari guru ke murid (P2), 79,8% guru menyatakan bahwa mereka sering atau selalu merencanakan fase awal pengorganisasian dan pengajaran langsung, yang kemudian diikuti dengan fase lainnya yang didominasi oleh gaya pengajaran yang berpusat pada murid. Terlepas dari perkembangan ini, 78,7% guru melaporkan merencanakan fase awal atau pra-musim dimana para siswa mempelajari konten olahraga dan mengembangkan tanggung jawab yang ditugaskan kepada masing-masing siswa (P3).

Dalam hal kemeriahan, 66% guru menyatakan bahwa mereka sering atau selalu menggunakan nama dan warna tim (P12). Tidak jauh berbeda, ada 63,8% guru yang menyatakan bahwa mereka sering atau selalu memprogramkan acara puncak yang meriah di akhir unit (P9). Sehubungan dengan kompetisi, 68% menyatakan bahwa pelajaran khusus didedikasikan untuk kompetisi (P6), tetapi tidak semuanya, hanya 57,4% menyatakan bahwa jadwal kompetisi formal dipublikasikan kepada siswa (Q7).

Sebagai karakteristik utama SE, 66% guru yang melaporkan bahwa mereka sering atau selalu mengelompokkan siswa ke dalam tim yang tetap (P4), yang merupakan esensi dari afiliasi. Terakhir, fitur SE sudah cukup baik dalam implementasinya adalah pencatatan, 74,5% dari mereka yang disurvei melaporkan bahwa mereka mempublikasikan kinerja individu atau kelompok secara teratur (P10). Selain itu berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan juga menyatakan bahwa adaptasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru PJOK yang menerapkan SEM sudah cukup baik (P8, P14, P15, P17, P20). Meskipun dalam hasil durasi implementasinya, didominasi kurang dari tujuh pertemuan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kita dapat menyimpulkan bahwa SEM merupakan mekanisme yang telah terbukti memberikan pengalaman belajar yang berkualitas kepada siswa di sekolah. Namun, kami juga menyadari bahwa banyak guru yang melakukan adaptasi lokal ketika menerapkan SEM, baik karena tantangan dan kendala yang dihadapi ketika mereka masih pemula (Silva et al., 2021) maupun setelah periode implementasi pertama ketika ada kecenderungan untuk mengecilkan model. Meskipun hal ini tidak selalu menjadi masalah, upaya pelatihan harus tetap berfokus pada pemberian versi lengkap model sehingga guru nantinya dapat memutuskan cara terbaik untuk mengontekstualisasikannya, dan pada saat yang sama, menyoroti dengan jelas fitur-fitur model yang memberikan hasil yang lebih besar dan pada saat yang sama dapat dengan mudah "dibeli" oleh sebagian besar guru. Selain itu, fitur-fitur SE yang diimplementasikan secara terpisah harus dipromosikan di antara para guru sebagai strategi yang baik yang dapat diintegrasikan ke dalam metodologi lain yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas penjas.

Kami menyarankan untuk mencari tahu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, alasan mengapa para guru menerapkan elemen-elemen yang telah ditunjukkan oleh para peserta dengan tingkat ketepatan yang sangat tinggi (konten yang sesuai dengan perkembangan anak) atau tingkat ketepatan yang sangat rendah (tim). Selain itu, akan menarik untuk mengeksplorasi tujuan dari mereka yang menerapkan model ini dalam versi lengkapnya dan bahkan mengembangkannya. Informasi ini akan sangat berguna untuk meningkatkan proses pelatihan guru dan memastikan keberlanjutan penggunaan MBP dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bechtel PA and O’Sullivan M (2007). Enhancers and inhibitors of teacher change among secondary physical educators. *Journal of Teaching in Physical Education* 26(3): 221–235. <https://doi.org/10.1123/jtpe.26.3.221>
- Brown, T., & Penney, D. (2013). Learning ‘in’, ‘through’ and ‘about’ movement in senior physical education? The new Victorian Certificate of Education Physical Education. *European Physical Education Review*, 19(1), 39-61. <https://doi.org/10.1177/1356336X12465508>
- Casey A (2014). Models-based practice: Great white hope or white elephant. *Physical Education and Sport Pedagogy* 19(1): 18–34. <https://doi.org/10.1080/17408989.2012.726977>
- Casey A and Goodyear VA (2015). Can cooperative learning achieve the four learning outcomes of physical education? A review of literature. *Quest (Grand Rapids, Mich)* 67(1): 56–72.2. <https://doi.org/10.1080/00336297.2014.984733>
- Casey A and MacPhail A (2018). Adopting a models-based approach to teaching physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy* 23(3): 294–310. <https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1429588>
- Casey, A., & Kirk, D. (2020). *Models-based Practice in Physical Education* (1st ed.). Routledge
- Collier CS, Oslin J, Rodríguez D, et al. (2010). *Sport and games education: Models of practice*. In Butler J and Griffin L (eds) *More Teaching Games for Understanding*. Champaign, IL: Human Kinetics, 49–65.
- Dyson, B. (2014). Quality Physical Education: A Commentary on Effective Physical Education Teaching. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 85(2), 144–152. <https://doi.org/10.1080/02701367.2014.904155>
- Fernandez-Rio, J., & Casey, A. (2020). Sport education as a cooperative learning endeavour. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(4), 375–387. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1810220>
- Gutiérrez D, Segovia Y, García-López LM, et al. (2020). Evaluation of a program to expand use of sport education model: Teachers’ perception and experience. *Journal of Human Sport and Exercise* 15(2proc): S345–S358. <https://doi.org/10.14198/jhse.2020.15.Proc2.26>
- Harvey S and Jarrett K (2014). A review of the game-centred approaches to teaching and coaching literature since 2006. *Physical Education and Sport Pedagogy*. 19(3): 278–300. <https://doi.org/10.1080/17408989.2012.754005>
- Hastie PA and Wallhead T (2016). Models-based practice in physical education: The case for sport education. *Journal of Teaching in Physical Education*. 35(4): 390–399. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2016-0092>

- Johnson, T. G., & Turner, L. (2016). The Physical Activity Movement and the Definition of Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(4), 8–10. <https://doi.org/10.1080/07303084.2016.1142192>
- Kirk D (2011). The normalization of innovation models-based practice and sustained curriculum renewal. In: *Association Internationale des Ecoles Superieures d'Education Physique (International Association for Physical Education in Higher Education) Conference. University of Limerick, Ireland, 25–28 July 2018.*
- Kirk D (2013). Educational value and models-based practice in physical education. *Educational Philosophy and Theory*. 45(9): 973–986. <https://doi.org/10.1080/00131857.2013.785352>
- Kloppel T, Kulinna PH, Stylianou M, et al. (2013). Teacher fidelity to one physical education curricular model. *Journal of Teaching in Physical Education* 32(2): 186–204. <https://doi.org/10.1123/jtpe.32.2.186>
- Ko B, Wallhead T and Ward P (2006). Professional development workshops: What do teachers learn and use. *Journal of Teaching in Physical Education* 25(4): 397–412. <https://doi.org/10.1123/jtpe.25.4.397>
- Méndez-Giménez A and Martínez de Ojeda D (2016). El efecto de la tutorización en el proceso de la formación permanente del profesorado: Estudio de caso longitudinal en educación deportiva (tutoring effect in teacher continuous learning process: A longitudinal case study in sports education). *Ágora para la Educación Física y el Deporte* 18(2): 133–150.
- Pozo P, Grao-Cruces A and Pérez-Ordás R (2018). Teaching personal and social responsibility model-based programmes in physical education: A systematic review. *European Physical Education Review*. 24(1): 56–75. <https://doi.org/10.1177/1356336X16664749>
- SHAPE America – Society of Health and Physical Educators. (2015). *The essential components of physical education*. Reston, VA: Author.
- Siedentop, D., Hastie, P., & Van der Mars, H. (2019). *Complete guide to sport education*. Human Kinetics.
- Sinelnikov OA. (2009). Sport education for teachers: Professional development when introducing a novel curriculum model. *European Physical Education Review* 15(1) 91–114. <https://doi.org/10.1177/1356336X091052>